



Jurnal Uluan: Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 1 No. 2 Januari 2024 hal. 103-119

E-ISSN 3026-6300

<https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/uluan/index>

DOI: <https://doi.org/10.37092/uluan.v1i2.592>

Dinamika Sosial Masyarakat Di Desa Tugu Sempurna II Kecamatan Muara Kelangi Kabupaten Musi Rawas

Ngimadudin^{1*}, Abdul Majid Taubat², Ari Anggara³, Cindy Hanasari⁴, Milda⁵, Ming Putri Sari⁶, Tiara Mitra Sari⁷

¹²³⁶⁷Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia

ngimadudin@staibslg.ac.id, anggararai749@gmail.com cindyhanasari064@gmail.com, mingalf1912@gmail.com, milda6185@gmail.com, tiaramitra1313@gmail.com, destragath@gmail.com

Article History

Received: 11-07-2023

Revised : 24-08-2023

Accepted: 12-09-2023

Keywords:

Social and Community Dynamic

Kata Kunci:

Dinamika Sosial dan Kemasyarakatan

Abstract

The purpose of this study is to know and gain an understanding of the social dynamics that play a role in the lives of individuals living in Tugu Sempurna II Village. Participatory Action Research (PAR) research approach, taking information with real circumstances and interviews used is qualitative, and the data collection methods used are observation, interviews, and documentation. This study concluded about human relationships with other humans in Tugu Sempurna II Village in Muara Kelangi District, Musi Kas Regency. The socio-cultural life of the villagers has a deep commitment to the customs and traditions of their homeland, has a high level of self-awareness to maintain traditional values and ensure the continuation of local customs and wisdom. There are various traditions such as the celebration of Hindu ogoh-ogoh agam, nyekar, and so on. This makes the village one of the small examples of the implementation of religious moderation which is seen in terms of high tolerance between religions and ethnicities.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan pemahaman tentang dinamika sosial yang berperan dalam kehidupan individu yang tinggal di Desa Tugu Sempurna II. Pendekatan penelitian Partisipatory Action Research (PAR), mengambil informasi dengan keadaan nyata dan wawancara yang digunakan bersifat kualitatif, dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan tentang hubungan manusia dengan manusia lain di Desa Tugu Sempurna II di Kecamatan Muara Kelangi, Kabupaten Musi Kawas. kehidupan sosial budaya penduduk desa memiliki komitmen yang mendalam

terhadap adat dan tradisi tanah air mereka, memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dan memastikan kelanjutan adat istiadat dan kearifan lokal. Adapun ragam tradisi seperti perayaan ogoh-ogoh agam hindu, nyekar, dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan desa tersebut sebagai salah satu contoh kecil implementasi moderasi beragama yang terlihat dari segi toleransi yang tinggi antar agama dan etnis.

PENDAHULUAN

Orang-orang yang menyebut Indonesia sebagai rumah bangsa yang bhineka tunggal ika berasal dari berbagai kelompok etnis, masing-masing dengan budaya dan praktik yang berbeda. Keyakinan dan budaya yang berbeda untuk setiap anggota kelompok etnis adalah dua contoh cara keragaman ini muncul. Islam adalah agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk bumi. Itu telah berkembang menjadi cara hidup yang menjamin kebahagiaan para pengikutnya baik selama hidup ini maupun di kehidupan yang akan datang ketika mereka dibangkitkan.

Islam memiliki landasan dan peran yang paling utama dalam jalan yang benar (shirat al-mustaim), yaitu al-Qur'an. Semua itu dapat dilihat dalam aktivitas manusia, dimana Al-Qur'an sering dikaitkan dengan petunjuk kehidupan mulai dari hal-hal besar hingga masalah-masalah kecil. Di sisi lain, diyakini bahwa mereka yang mengabaikan tuntunan Al-Qur'an biasanya tidak melihat mobilitas sosial dalam kehidupannya.

Cita-cita sosial, norma sosial, pola perilaku organisasi, struktur lembaga sosial, kekuasaan dan otoritas, hubungan sosial, dan aspek kehidupan sosial lainnya dapat menjadi komponen dari dinamika sosial masyarakat. Harus ada elemen yang mendorong perubahan baik dalam bentuk individu maupun kolektif, dan ini harus terjadi terlepas dari bentuk dan keragaman dinamika sosial. Tidak mungkin orang mencegah perubahan yang tak terhindarkan dan tidak dapat dihindari yang terjadi dalam hidup mereka. Karena karakteristik jiwa sosial dapat berubah, seperti halnya masyarakat pada semua tingkat kompleksitas internalnya sendiri. Dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kadang-kadang mungkin melibatkan pergeseran yang signifikan dengan dampak yang meluas, dan di lain waktu dapat melibatkan pergeseran yang lebih halus dengan efek yang sangat terbatas.

Menurut Santoso, Rusdi menjelaskan bahwa kata "dinamis" berasal dari kata "dynamica" (Yunani) yang berarti "kekuatan". "Dinamis adalah periode faktor yang berkaitan dengan perubahan kondisi, terutama kekuatan." Dinamis berarti bahwa tindakan satu warga secara langsung mempengaruhi warga lainnya. Dinamis berarti interaksi dan saling ketergantungan antara anggota kelompok dan anggota kelompok lainnya (Rusdi, M 2021, 5).

Menurut Pierre Bourdieu, dinamisme mencerminkan struktur dan struktur. Dengan kata lain, ada struktur yang mengalami proses hidup dan mati yang menempatkan struktur pada posisi yang tidak terputus. Salah satu proses tersebut, dijelaskan oleh antropolog George Ballander dalam The Anthropology of Politics, menghasilkan internalisasi dan eksternalisasi yang menggerakkan dinamika (Abdullah, I, Wening, U, and Hasse, J 2009, 1).

Dinamika perubahan sosial dapat dilihat sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mempengaruhi suatu sistem sosial. Lebih khusus lagi, perbedaan keadaan sistem tertentu pada periode waktu yang berbeda. Menemukan perbedaan antara kondisi yang diamati sebelum dan sesudah membutuhkan pengetahuan yang cermat tentang sifat unit analisis, bahkan jika unit tersebut terus berubah (Piotr, Sztompka 2004, 3).

Berdasarkan uraian tentang dinamika tersebut dan pendapat berbagai ahli dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Dinamika perubahan sosial adalah aktivitas individu dan individu yang mempengaruhi komunitas lain melalui berbagai sebab. Tidak mengherankan jika dinamika sosial adalah proses, dan orang-orang atau kelompok sosial yang menjadi sasaran perubahan dinamis tersebut.

Oleh karena itu, konsep dasar dinamika perubahan sosial terdiri dari tiga hal, yaitu: 1. Pelajari perbedaan 2. Pelajari tenses yang berbeda. Oleh karena itu, mengingat sistem sosial yang sama, kajian tentang dinamika perubahan sosial mencakup dimensi ruang dan waktu. Dimensi spasial mengacu pada wilayah tempat terjadinya perubahan sosial dan kondisi yang melingkupinya. Dimensi temporal penyelidikan dinamika perubahan sosial mencakup referensi ke masa lalu, sekarang dan masa depan. Mengacu pada aspek masa lalu untuk menjadi bagian dari prediksi masyarakat untuk masa depan. Namun sosiologi bukanlah peramal, karena membuat prediksi dengan menggunakan metode teknologi informasi.

Menurut Stompka (2004: 3-4), tergantung pada perspektifnya, perubahan sosial dapat dibagi menjadi beberapa jenis: dimensi lateral, fragmentaris atau sistem sosial. Karena proses sosial tidak sederhana, mereka tidak memiliki elemen tunggal, tetapi merupakan kombinasi atau kombinasi dari hasil yang diperoleh dari produk yang berbeda, seperti: 1. Rincian dasar (misalnya jumlah dan jenis orang serta aktivitasnya) 2. Hubungan antar elemen (kohesi sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan interpersonal, integrasi) 3. Fungsionalitas proses (tugas pribadi atau kebutuhan tindakan khusus untuk memelihara hubungan) 4. Batasan kerja (prosedur untuk menentukan siapa yang menjadi anggota organisasi, aturan untuk mengikutsertakan individu dalam kelompok, ketentuan kerja, dll.) 5. Subsistem Jumlah dan jenis bagian, segmen atau divisi khusus yang dapat dipisahkan) 6. Jumlah dan jenis subsistem yang memisahkan tahapan, bagian atau pembagian) 7. Lingkungan (kondisi alam atau situasi geopolitik). Laporan ini menyajikan sejumlah perubahan sosial yang memiliki jenis dan pandangan berbeda dalam survei non-tradisional. Namun, muncul dan terjadi sebagai gabungan dari berbagai mata rantai antar elemen yang terhubung satu sama lain, untuk mengubah masyarakat.

Dinamika perubahan sosial dianggap berada dalam kondisi stabil yang dapat dikenali baik sebelum maupun sesudah perubahan. "Atom" terkecil dari suatu hubungan, pergeseran posisi suatu hubungan, atau perubahan apa pun semuanya dianggap sebagai contoh perubahan sosial. Namun, perubahan perilaku seseorang biasanya tidak terjadi dengan sendirinya. Proses perubahan sering terjalin dengan aspek manajemen lainnya.

Menurut Stompka, Ada dua kecenderungan intelektual yang menonjol dalam dinamika kehidupan sosial, yaitu: (1) penekanan pada kualitas realitas sosial yang dinamis yang dapat menyebar ke segala arah, yaitu konsep masyarakat

yang bergerak (proses); (2) tidak memperlakukan masyarakat (kelompok, organisasi) sebagai obyek dalam arti menafikan kekonkretan realitas sosial (Piotr, Sztompka 2004).

Poin pertama adalah bahwa kesatuan keadaan statis dan dinamis hanyalah ilusi dan tidak ada objek, struktur, atau keadaan yang dapat tetap tidak berubah. Pemikiran ini berasal dari ilmu alam. Alfred N. Whitehead karya Sztompka menyebutnya konsep "mengubah sesuatu menjadi sifatnya" (Piotr, Sztompka 2004, 9). Pemikiran negatif ini telah menjadi cara utama dan pilihan sains modern untuk melihat peristiwa, daripada peristiwa yang merupakan elemen utama dari realitas.

Orang dianggap lebih sebagai proses daripada sebagai keadaan tetap sesuai dengan pemahaman ini. Bukan sebagai benda tak bergerak dalam mimpi seseorang, melainkan sebagai aliran kejadian yang tak terhentikan dan tak terputus. Sudah menjadi rahasia umum bahwa suatu masyarakat (termasuk kelompok, masyarakat, organisasi, dan negara) hanya dapat eksis jika aktivitas, perubahan, dan prosedur tertentu dilakukan dengan cinta. Jika dilihat dari perspektif ontologis, kita dapat mengklaim bahwa manusia tidak ada dalam keadaan statis. Setiap aspek realitas sosial berada dalam keadaan yang terus berubah, meskipun dengan laju, intensitas, waktu, dan kecepatan yang berbeda-beda. Ada alasan mengapa orang berbicara tentang memiliki "kehidupan sosial". Ada perbedaan antara kehampaan dan kematian karena hidup terus berubah dan berkembang, namun pada akhirnya, hidup selalu berakhir (Marwing 2017).

Kuliah kerja nyata adalah program berbasis pengajaran, (1) pada dasarnya berdasarkan rancangan rencana pemerintah provinsi dan pusat; (2) berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat; dan (3) sesuai dengan visi dan misi kampus. Program kuliah profesi kukerta sejatinya berpijak pada pilar pendidikan, yaitu pada kemampuan memberi contoh kepada siswa, memotivasi siswa dan pembina dapat membimbing dan menyemangati siswa. (Aliyyah et al. 2021).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di Dusun IV dan Dusun V Desa Tugu Sempurna Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas. Penelitian ini menggunakan metode pelaksanaan *Participatory Action Research* (PAR), dengan kata lain, penulis akan mengambil informasi dengan keadaan nyata serta dengan menggunakan data dengan instrument seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi kemudian penulis membantu, ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di Masyarakat. mengkaji dinamika sosial masyarakat di Desa Tugu Sempurna II. Dalam hal ini mengkaji keadaan suatu tempat yang alami, juga melalui penerapan pendekatan kualitatif yang mengkaji sesuatu secara lebih mendalam. Strategi komprehensif metode kualitatif secara tidak langsung didasarkan pada tradisi filosofis, epistemologis, dan metodologis yang berbeda. Metode kualitatif datang langsung dari tradisi etnografi dan studi lapangan dalam antropologi dan sosiologi (Raco 2018). Menurut Straus dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang proses penemuannya dilakukan tanpa metode statistik atau kuantitatif. "Penelitian kualitatif dalam hal ini juga merupakan penyelidikan terhadap sejarah kehidupan, perilaku dan juga fungsi organisasi, gerakan sosial atau resiprositas. Oleh karena itu metode penelitian

kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman yang lebih mendalam.

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Desa Tugu Sempurna II Kec Muara Keligi Musi Rawas

Desa Tugu Sempurna II terletak di Kecamatan Muara Keligi Kabupaten Musi Rawas, desa ini berdiri sejak tahun 1991. Sebelumnya desa ini hanya beranggotakan 45 Kepala Keluarga (KK) yang tergabung dalam desa Mambang. Namun, kini desa tersebut sudah mandiri dan terdapat 127 keluarga Muslim dan sekitar 83 keluarga Hindu. Desa Tugu Sempurna terdiri dari dua fase. Fase pertama adalah Desa Tugu Sempurna yang berdiri pada tahun 1954 dan dipisahkan dari Desa Mambang yang menjadi Desa Mambang Pesirah pada tahun 1980. Namun karena Desa Tugu Sempurna masih berupa gurun pasir dan hanya beberapa anggota keluarga yang tinggal disana. Banyak warga sekitar yang tidak menyukai hal ini dan mereka pindah karena tidak tahan dengan hama hutan yaitu babi, gajah, harimau dan sejenisnya.

Kemudian membentuk subdivisi pada tahap kedua dengan membawa warga dari pulau Jawa dan Bali. Maka, pada tahun 1992 dan 1993, Desa Tugu Sempurna menjadi penduduk pulau Jawa dan Bali. Khusus bagi masyarakat Bali, tujuannya untuk membasmi hama perusak makanan berupa babi. Akhirnya inisiatif kepala desa pertama berhasil memerangi hama tersebut, dan hingga saat ini banyak warga yang menikmati kenyamanan dan keamanan Desa Tugu Sempurna. Dengan demikian, Desa Tugu Sempurna merupakan rumah bagi berbagai suku. Ubah Tugu Perfect Village menjadi agama yang berbeda seperti Islam, Hindu, Kristen dan Katolik. Kemudian ada berbagai suku seperti Jawa, Bali, Batak, Sunda dan Kebumen.

Sistem pengelolaan Desa Tugu Sempurna periode pertama tahun 1988 mulai membentuk kepala desa terakhir dengan jumlah penduduk yang sangat sedikit. Pada tahun 1988-2004 jabatan ini dijabat oleh seorang kepala desa bernama Djemira yang juga sebagai sekretaris desa Katemin. Kemudian, pada periode kedua 2004-2015, posisi Kepala Desa diduduki oleh Amsah tetapi kemudian diisi oleh sekretaris desanya, Wayan Subagie, karena Kepala Desa Amsah tidak menjalankan tugasnya sebagai kepala desa selama kurang lebih satu tahun. Kepala Desa Amsah diberhentikan oleh penguasa Musi Rawas.

Antara 2005 dan 2008, pejabat Musi Rawas mengangkatnya sebagai pejabat untuk menggantikan Lurah Amsah, Camat Muara Keligi, yang saat itu dijabat oleh Bapak Ari Narsa. Pada periode ketiga periode 2008 hingga 2014, jabatan ini diisi oleh Kepala Desa Sugimini dengan Sekretaris Desa bernama Wayan Subagie. Pada tahun 2014, terpilih kepala desa untuk keempat kalinya, yaitu Rusma sebagai sekretaris desa periode 2015-2021, Wayan Subagie dan Tambarno. Kemudian pada tahun 2021 terpilih kepala desa yang baru yaitu Bapak Muhamad dan Sekretaris Desa Dwiyani Agus Saputra, H.E. Tugu Sempurna adalah sebuah desa di Kecamatan Muara Keligi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Saat KUKERTA benar-benar diimplementasikan, KUKERTA menyediakan platform yang mudah bagi mahasiswa untuk berjejaring dan belajar dengan penduduk setempat, namun terdapat masalah implementasi.

Latar Belakang Dinamika Sosial Masyarakat Di Desa Tugu Sempurna II

Menurut Harper dan Leicht menyatakan bahwa dinamika sosial yang melatar belakangi masyarakat mengacu pada berbagai unsur yang membentuk dan mempengaruhi hubungan sosial, perilaku, dan interaksi antar individu dalam suatu masyarakat. Sejarah, budaya, struktur sosial, nilai, konvensi, dan perubahan masyarakat semuanya berdampak pada bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam masyarakat (Harper, C and Leicht, K. T. 2011). Sejarah merupakan komponen penting yang melatarbelakangi dinamika sosial masyarakat. Setiap masyarakat memiliki sejarahnya sendiri, yang menentukan karakteristik dan kecenderungan perilakunya. Pengalaman masa lalu, seperti peristiwa sejarah, pergeseran politik, dan konflik, sangat berpengaruh dalam membentuk dinamika sosial masyarakat. Sejarah juga dapat berdampak pada pengetahuan kolektif masyarakat tentang identitas, kebanggaan, dan kesadaran diri mereka (Senoaji 2010).

Kebudayaan juga merupakan komponen penting yang melatarbelakangi proses sosial kemasyarakatan. Budaya terdiri dari sistem nilai, konvensi, tradisi, dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya membentuk pandangan dunia masyarakat, perilaku, dan interaksi sosial. Variasi budaya lintas kelompok juga dapat menghasilkan konflik atau keragaman dalam dinamika sosial, yang harus diakui dan dikendalikan (Syarifuddin 2016). Struktur sosial, yang terdiri dari hierarki sosial, kelompok sosial, dan institusi, juga merupakan komponen penting dari dinamika sosial masyarakat. Peran, status, dan hubungan sosial individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh struktur sosial. Di beberapa negara, misalnya, sistem kasta membatasi akses ke sumber daya dan kesempatan berdasarkan kelompok sosial tertentu (A. H. Zaid 2012).

Transformasi sosial juga merupakan aspek penting yang melatarbelakangi dinamika sosial masyarakat. Masyarakat terus berubah, baik karena kemajuan teknologi, pergeseran politik, atau pergeseran demografis. Perubahan ini dapat berdampak pada pola sosial hubungan sosial, nilai-nilai, dan konvensi. Kemajuan teknologi komunikasi, misalnya, telah mengubah cara individu terhubung dan berkomunikasi dalam masyarakat (Dewi 2012). Desa tugu sempurna II merupakan salah satu desa di kecamatan muara kelingi kabupaten musi rawas dengan jumlah KK 2050 jiwa dan jumlah penduduk 8200 jiwa, serta proporsi pemeluk agama 25% pada masing-masing agama. Desa Tugu Sempurna memiliki empat agama dalam satu desa yaitu Islam, Hindu, Kristen Protestan dan Kristen Katolik.

Desa Tugu Sempurna II Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas sendiri masih sangat menjaga kekompakan dan kebersamaan antar warganya yang sangat erat, hal ini terbukti ketika salah satu warganya ada acara kecil atau acara besar sebagian besar dari mereka hadir dalam acara tersebut ikut serta membantu dia tanpa pamrih, serta sosial yang tanpa diskriminasi status. Jadi kepedulian sosial anda sangat tinggi dan harus memimpin dengan memberi contoh. Di desa tugu sempurna memiliki beberapa agama seperti Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Hindu, serta memiliki berbagai budaya dan suku yaitu Jawa, Sunda, Sumatera dan Bali. Lalu yang menjadi fenomena unik di desa ini yaitu di bidang pendidikan salah satunya adalah para pemuda pragmatis menganggap bahwa bekerja lebih penting daripada studi lanjut karena mereka menganggap hanya buang-buang waktu dan berpendapat mencari uang lebih utama. Di Desa Tugu Sempurna II banyak anak muda yang hanya menyelesaikan pendidikan sampai

SMA saja tidak sampai ke jenjang yang lebih tinggi apalagi sampai perguruan tinggi. Namun ada juga pemuda yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan tidak tinggal di desa melainkan pindah ke kota besar dengan persentase yang kecil.

Dinamika Sosial Masyarakat

Menurut Sztompka, perubahan sosial dapat dibagi menjadi beberapa jenis tergantung pada perspektif (Piotr, Sztompka 2004, 3–4). Aspek, segmen atau dimensi hubungan sosial. Karena proses sosial itu tidak sederhana, bukan hanya suatu hal yang besar, melainkan hasil dari beberapa bagian situasi yang digabungkan atau dipadukan sebagai berikut: 1. Unsur-unsur pokok (misalnya jumlah dan jenis orang serta kegiatannya) 2. Hubungan antar unsur (hubungan, keadilan, kehandalan, hubungan, kesatuan) 3. Fungsi unsur-unsur dalam tubuh (tugas pribadi atau kebutuhan khusus untuk menjalin hubungan untuk mengatur) 5. Subsistem (jumlah dan jenis pemisahan, bagian atau lokasi tertentu) 6. Lingkungan (kondisi alam atau situasi geopolitik). Berbagai perubahan sosial dengan berbagai jenis dan perspektif disajikan dalam lebih dari satu cara dalam laporan ini. Akan tetapi, ia mewujud dan terjadi sebagai gabungan hubungan antara berbagai unsur yang saling berhubungan yang mengarah pada perubahan sosial.

Dinamika perubahan sosial dinilai pada sebuah kontinum yang dapat dianalisis sebelum perubahan terjadi atau terlepas dari perubahan. Perubahan sosial mencakup "atom" terkecil dari dinamika sosial, perubahan keadaan sistem sosial atau perubahan salah satu aspeknya. Namun perubahan jarang terjadi sendirian. Perubahan ini biasanya terkait dengan aspek sosiologis lainnya (Azhari 2016). Perubahan sosial mencakup "atom" terkecil dari dinamika sosial, perubahan keadaan sistem sosial atau perubahan salah satu aspeknya. Namun perubahan jarang terjadi sendirian. Perubahan ini biasanya disertai dengan aspek sosial lainnya.

Dari perspektif ini, orang harus direpresentasikan sebagai proses, bukan sebagai keadaan stabil. Ini bukan hasil dari mimpi yang kaku, tetapi dari rangkaian peristiwa yang terus menerus dan tidak terputus. Kita dapat mengatakan bahwa suatu masyarakat (kelompok, masyarakat, organisasi, instansi dan negara) hanya ada jika ia berlanjut, telah ada tindakan, perubahan dan proses. Kita dapat mengatakan bahwa manusia tidak normal karena ia selalu bekerja secara ontologis. Setiap realitas sosial terus berubah dalam hal kecepatan, intensitas, tempo, dan ritme. Bukan kebetulan kita berbicara tentang "kehidupan sosial". Karena hidup adalah gerak dan perubahan, maka ketika hidup berhenti maka yang ada hanyalah ketiadaan atau kematian.

Menurut Zantomka (2004: 11), ada empat jenis hubungan sosial yang saling terkait satu sama lain sebagai spesies yang terkait dengan kerja sama, misalnya kekerabatan. 1. Ideologi. Jaringan konsep sosial adalah bentuk terbaik dari "kesadaran" kolektif. 2. Perundang-undangan. Jaringan kontrol sosial (struktur, nilai, aturan dan tujuan) adalah struktur kehidupan bersama, misalnya (organisasi masyarakat). 3. Bekerja. Jaringan perilaku sosial merupakan salah satu interaksi dalam kehidupan bersama atau "komunitas". 4. Perhatikan. Jaringan perawatan sosial (peluang hidup, peluang dan akses ke sumber daya) adalah ukuran lingkungan atau "kelas sosial" mereka.

Soerjono Soekanto (2010: 101) berpendapat bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kategorisasi sosial. Dia adalah orang dalam dan orang luar. Seperti dalam kegiatan acara rumah. Pertama, pertumbuhan dan penurunan populasi. Pertumbuhan penduduk telah mengubah jumlah dan persebaran kawasan pemukiman. Area antara area keluarga diubah atau dibubarkan sesuai dengan pasar. Pertumbuhan populasi juga menciptakan hubungan. Kedua, studi baru tidak dapat menyangkal bahwa kita sedang mengikuti reformasi. Misalnya, kehadiran teknologi mempengaruhi pola interaksi sosial. Kemajuan teknologi juga dapat mengurangi permintaan tenaga kerja industri karena tenaga kerja manusia digantikan oleh mesin, sehingga proses produksi menjadi lebih efisien dan efektif. Misalnya, di pedesaan, pekerjaan pertanian yang mengandalkan tenaga hewan atau manusia digantikan oleh mesin traktor. Dalam hal ini juga mengurangi tingkat kecelakaan ketika dalam bekerja. Ketiga. Perbedaan struktur sosial menyebabkan perubahan budaya dan struktur, hubungan kerja dan tenaga kerja. Dia mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil dari hubungan internal dan eksternal seperti acara dalam ruangan. Pertama, pertumbuhan dan penurunan populasi. Pertambahan penduduk mengubah jumlah dan persebaran kawasan pemukiman. Area di tengah area afinitas akan diubah atau dihilangkan tergantung pada situasi pasar. Pertumbuhan populasi juga menciptakan hubungan interpersonal.

Masalah atau Kekhawatiran Pihak Ketiga. Perjuangan relasional ini mengarah pada perubahan budaya dan struktur, baik di dalam maupun di luar pekerjaan. Keempat, karena pemberontakan atau revolusi. Tentu saja, akibat pemberontakan itu membawa banyak perubahan yang diinginkan para pemberontak, melumpuhkan ekonomi, dan membuat perbedaan. Faktor eksternal. Pertama, terjadinya bencana alam atau kondisi fisik lingkungan, seperti banjir tsunami di Aceh, semburan lumpur Lapindo di Sidoarjo, dan meletusnya Gunung Merapi di Yogyakarta. Kondisi ini terkadang memaksa masyarakat di daerah tersebut untuk mengungsi, atau faktor eksternal seperti Perang atau Peristiwa militer, baik perang saudara maupun perang antar negara, dapat menciptakan dinamika sosial karena pihak yang menang cenderung lebih mengutamakan ideologi dan budayanya daripada pihak yang kalah. Yang ketiga adalah pengaruh budaya orang lain. Interaksi antarbudaya dapat diterima tanpa paksaan, kita berbicara tentang efek demonstrasi.

Faktor yang menjamin berlangsungnya proses perubahan sosial adalah seringnya terjadi kontak dengan kebudayaan lain atau disebut "kebudayaan". Menghadapi budaya yang berbeda, masyarakat dapat saling berinteraksi dan memadukan berbagai produksi asli dan luar negeri bahkan hasil campurannya. Pengakuan bahwa manusia itu makhluk sosial atau dengan siapa dia tinggal (masyarakat) adalah pernyataan umum dari filsafat sosiologi. Hidup bersama atau memiliki kehidupan relasional dapat berarti memiliki arti yang sama dengan memiliki kehidupan relasional. Ini menunjukkan bahwa orang tidak hidup dalam isolasi konstan. Kondisi biopsikologis di mana orang dilahirkan dengan kekuatan dan kebutuhan penting yang membuat hubungan dengan orang menjadi interaksi penting. Inilah sebabnya mengapa orang membutuhkan aturan komunikasi. Memang benar bahwa kehidupan manusia membutuhkan hubungan yang saling memelihara agar manusia dapat hidup dalam lingkungan yang harmonis. Pada dasarnya gambaran ini lebih mengacu pada pentingnya norma dalam masyarakat.

Norma sosial adalah kumpulan peraturan sosial yang menjadi pedoman hidup dalam melakukan sesuatu dan berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Norma sosial ini harus dipatuhi setiap anggota masyarakatnya agar tercipta kehidupan yang aman, tenram, dan damai. Norma sosial dalam kehidupan masyarakat adalah aturan tidak tertulis yang mengatur sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Norma sosial lebih menekankan sanksi moral sosial sebagai bagian dari pengendalian sikap dan perilaku orang-orang dalam masyarakat. Norma sosial sebagai unsur budaya immaterial dapat menjadi dasar kekuatan pribadi untuk melindungi diri dari ancaman kejahanatan moral atau pengaruh buruk eksternal (Z. Zaid et al. 2021).

Dalam pendekatan ini, norma atau standar sosial pada hakekatnya merupakan pedoman ideal tentang bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat (Dawi, Farida 2010). Norma dan sejenisnya dapat dilihat sebagai aturan atau norma untuk berbagai kategori perilaku, termasuk persyaratan, larangan, atau toleransi. Norma dipahami dengan cara ini, sehingga masuk akal bahwa interaksi berbasis norma menyiratkan bahwa norma beroperasi dalam dinamika sosial. Istilah umum seperti moralitas dan kebiasaan menunjukkan bahwa hubungan manusia didasarkan pada pola yang disebut norma. Moralitas sosial dengan demikian berarti tindakan-tindakan seseorang atau warga yang merujuk pada aturan ataupun bersumber pada kebiasaan-kebiasaan ataupun nilai-nilai tertentu yang sudah disepakati bersama. Dinamika sosial, melibatkan interaksi dan komunikasi, tidak hanya berkorelasi dengan norma sosial sebagai korelasi satu arah, tetapi menciptakan norma sosial melalui nilai-nilai dinamika sosial. Nilai adalah standar tentang apa yang baik dan buruk, apa yang pantas dan apa yang tidak.

Dinamika sosial yaitu hubungan atau interaksi sosial menghasilkan pengalaman yang dapat didefinisikan dengan perilaku suka dan tidak suka. Perilaku yang diperlukan dapat diulang. Ini menabur benih kebiasaan, yang tumbuh menjadi aturan etis dan pengalaman yang dilembagakan dalam masyarakat. Selanjutnya, proses dinamika sosial yang terus-menerus mengarah pada pola-pola tertentu yang dikenal sebagai kebiasaan atau perilaku, yang didefinisikan sebagai "cara berperilaku yang seragam atau kebiasaan terhadap suatu kelompok sosial" yang mungkin mengakibatkan kebiasaan diterapkan pada kebiasaan individu atau adat istiadat yang berlaku.

Menurut George A. Theodorson, ketika suatu kebiasaan diakui dan diterima sebagai keyakinan, kebiasaan itu menjadi kode etik atau "lebih". Akhirnya kebiasaan menjadi kebiasaan sejak awal karena proses sosial. Dinamika dan norma sosial pernyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial atau hidup berdampingan (masyarakat) merupakan pernyataan umum dalam konsep sosiologi. Hidup bersama atau hidup bermasyarakat dapat diartikan sebagai kehidupan bermasyarakat. Ini menunjukkan bahwa orang tidak pernah hidup dalam isolasi yang mutlak dan permanen (Dawi, Farida 2010).

Keadaan biopsikologi manusia mau tidak mau akan mengakibatkan dinamika sosial, termasuk interaksi manusia. Manusia dilahirkan dengan kekuatan fundamental dan keinginan yang harus dipenuhi. Itulah sebabnya orang membutuhkan peraturan untuk satu sama lain. Jelas bahwa kehidupan manusia membutuhkan manajemen hubungan agar manusia dapat hidup dalam harmoni. Pada dasarnya, teori ini adalah tentang pentingnya norma dalam masyarakat.

Norma sosial masyarakat adalah standar tidak tertulis yang mengatur sikap dan perilaku mereka dalam situasi sosial biasa.

Norma sosial mengutamakan konsekuensi moral sosial sebagai sarana untuk mengendalikan sikap dan perilaku anggota organisasi. Sebagai faktor budaya yang tidak berwujud, norma sosial dapat berfungsi sebagai landasan otoritas manusia untuk melindungi dari ancaman kejahatan moral (Imam Sujarwanto 2021).

Dalam konteks ini, norma dapat dianggap sebagai standar atau skala perilaku yang mencakup mandat, larangan, atau kompensasi. Karena norma didefinisikan dengan cara ini, interaksi berbasis norma menyiratkan bahwa norma muncul sebagai hasil dari proses sosial. Hubungan manusia didasarkan pada pola yang dikenal sebagai norma, menurut konsep umum seperti moralitas dan kebiasaan. Dinamika sosial yang melibatkan kontak dan interaksi, tidak hanya berkorelasi dengan norma sosial secara satu arah, tetapi juga menghasilkan norma sosial melalui nilai-nilai dinamika sosial. Nilai menentukan apa yang baik dan buruk, apa yang pantas dan apa yang tidak. Dinamika sosial, juga dikenal sebagai ikatan atau interaksi sosial, memfasilitasi pengalaman yang dapat dikaitkan dengan suka dan tidak suka. Pengulangan adalah perilaku yang diinginkan. Ini menghasilkan benih-benih kebiasaan, yang tumbuh menjadi norma-norma etis dan pengalaman-pengalaman yang terlembagakan dalam masyarakat. Selanjutnya, proses dinamika sosial yang terus-menerus menghasilkan beberapa pola yang disebut kebiasaan atau perilaku, atau "perilaku seragam atau kebiasaan terhadap kelompok sosial".

Dinamika sosial, yaitu hubungan sosial atau interaksi sosial, menumbuhkan pengalaman yang dapat diidentifikasi dengan perilaku suka dan tidak suka. Perilaku yang diinginkan memungkinkan pengulangan. Beginilah cara kuman kebiasaan berkembang, yang kemudian menjadi kode etik dan pengalaman pelembagaan dalam masyarakat. Selain itu, proses dinamika sosial yang terus-menerus mengarah pada pola tertentu yang disebut dengan kebiasaan atau perilaku, yaitu: "seragam atau perilaku adat terhadap suatu kelompok sosial" yang dalam perkembangan selanjutnya dapat menimbulkan adat atau cerita rakyat yang diterapkan pada adat. Menurut George A. Theodorson, ketika suatu kebiasaan diakui dan diterima sebagai keyakinan, kebiasaan itu menjadi kode etik atau "lebih". Akhirnya, karena proses sosial, kebiasaan menjadi adat atau kebiasaan sejak awal (Dawi, Farida 2010, 34).

Dalam Islam, perubahan sosial atau dinamika perubahan sosial (*al-taghayir al-ijtimâ`î* atau *al-taghyîr*, perubahan sosial). Hal ini jelas dinyatakan dalam Al-Qur'an. "Allah SWT tidak merubah keadaan dan keadaan suatu kaum tertentu, selama mereka sendiri yang merubah keadaannya" (QS. Al-Ra'd; 11). Pernyataan di atas mengandung dua hal pokok yang melandasi proses transformasi sosial. Jalan Allah) atau Sunnah Allah *Fi al-Taghir* atau *Sunnah al-Taghir*. Kedua, tujuan perubahan dalam *Taghîr al-nâs mâbi anfusihim* adalah mengubah situasi dan realitas sosial. Nilai kedua ini sering diselidiki dan dinyatakan sebagai rekayasa sosial (Rahendra Maya 2018). Jelaskan analisis Anda. Q.S. Ar-Ra`d: 11, Ulama Tafsir secara umum memahami dinamika perubahan sosial dan bahwa tujuan perubahan sosial adalah mentransformasikan kesenangan, kesejahteraan, kekayaan, dsb. Selain itu, yang negatif menjadi masalah (Nikma, antonim Nima), keterbelakangan, kesengsaraan, dll. Perubahan ini terjadi karena masyarakat pada umumnya menerima dan menerimanya, orang terbiasa melanggar perintah-

perintah Allah dan orang melakukan kejahatan karenanya. Melakukan asusila.Selalu mungkin, bersih dan terbuka. Jelaskan analisis Anda. Q.S.Arād: 11, Ulama Tafsir secara umum memahami dinamika perubahan sosial dan memahami bahwa tujuan perubahan sosial adalah untuk mengubah kegembiraan, kemakmuran, kekayaan, dll. Selain itu, negatifnya adalah masalah (nikumar, antonim nima), keterbelakangan, kesengsaraan, dll . Perubahan ini disebabkan karena manusia tidak menaati perintah Tuhan, manusia terbiasa dengannya, dan masyarakat pada umumnya menerima dan menerimanya. Jangan melakukan kejahatan atau asusila setiap saat. bersih dan terbuka.

Pencitraan yang terkandung dalam Al-Qur'an di mana dinamika perubahan sosial dalam masyarakat dapat terjadi merupakan salah satu penentu perubahan sosial yang sangat penting, terutama dalam hal apakah masyarakat dapat bergerak menuju kehidupan yang lebih baik. hilang apakah mereka berevolusi atau tidak. Transformasi sosial adalah proses sosial dari perspektif dinamika siklus perkembangan kehidupan atau struktur sosial masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa proses sosial adalah hubungan sosial yang dinamis dalam kehidupan antar masyarakat (Khoiriyyah 2011).

Dengan kata lain, perubahan sosial dapat dikatakan mengubah peran budaya dan perilaku sosial manusia dalam masyarakat dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Perubahan al-Quran yang dikehendaki oleh Allah SWT adalah perubahan yang positif, ideal dan konstruktif. Seperti yang dikatakannya dalam QS. Al-Araf: 56). Berdasarkan asumsi-asumsi idealis filosofis yang biasa (apa yang seharusnya) dan pengalaman rasional (apa yang terjadi), transformasi memiliki dua bentuk: penegasan yang lebih baik. Kita dapat mengatakan bahwa ada perubahan konstruktif positif dan destruktif negatif. mengubah. Menjadi Penjahat Inilah akibat hidup di dunia ini, baik bagi umat manusia pada umumnya maupun bagi masyarakat tertentu. Hal ini dinyatakan sebagai proses pengujian atau pemilihan hubungan (al-ibtilâ') yang mencakup baik dan buruk.

Namun, baik perilaku positif membangun maupun negatif merusak memiliki konsekuensi bagi pelakunya, karena setiap perbuatan baik atau buruk adalah semacam cobaan atau ujian. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. QA Al Anbiya:35. Dinamika sosial yang nyata adalah proses al-ibtilâ' berupa perubahan sosial. Kemudian kami menentukan kelompok orang mana yang baik dan memilih mereka yang paling pantas mendapatkan kekuasaan dan kehormatan. Dari pengamatan dan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa keinginan transformasi sosial merupakan model perubahan yang melibatkan penelitian dan proses seleksi (alibtilâ'). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengkaji dinamika sosial dari perspektif al-Qur'an.

Analisis tafsir kata-kata Al-Ibtīla atau pemahaman dan analisis ayat-ayat yang berkaitan dengan perubahan sosial didasarkan pada penjelasan para mufassir. Perubahan sosial dari sudut pandang sosiologi umum dan perubahan Islam adalah kata yang berakar pada makna bahwa segala sesuatu berubah; Transisi; Perubahan pertukaran sosial dan berbagai pranata sosial yang mempengaruhi pola sosial suatu masyarakat, termasuk nilai, sikap, pola, dan perilaku antar kelompok sosial (Hs, Mastuki 2005).

Proses perubahan sosial adalah proses di mana siklus dinamis terjadi dalam evolusi struktur sosial masyarakat. Secara singkat, proses perubahan sosial dapat dikatakan sebagai konteks yang dinamis dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sebaliknya, perubahan sosial biasanya dicirikan sebagai perubahan atau perkembangan yang baik atau negatif, atau sebagai pergeseran dari satu kondisi sosial ke kondisi sosial lainnya. Lebih lanjut, perubahan sosial dapat diartikan sebagai pergeseran fungsi budaya dan perilaku manusia dalam masyarakat dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Cita-cita sosial, pola perilaku, norma organisasi sosial, institusi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan elemen masyarakat lainnya biasanya berubah. Sehingga kita tahu bahwa perubahan sosial meniscayakan pergeseran orientasi nilai, yaitu sebagai bagian dari proses perubahan sosial (Abuddin Nata 2016).

Sementara itu, perubahan sosial yang dapat menciptakan nilai-nilai positif dalam kehidupan seringkali merupakan perubahan yang dinamis. Perubahan sosial sering disebut sebagai perubahan sosial, yang merupakan tujuan yang didasarkan pada kehormatan atau sunnatullah dalam masyarakat (sunnah kauniyyah) baik secara individu maupun kolektif. Karena manusia pada dasarnya bersifat dinamis dalam segala keadaan. Orang cenderung bereaksi terhadap berbagai gejala atau peristiwa di lingkungan mereka. Reaksi ini dapat membuat hidup menjadi lebih dinamis, yang pada akhirnya juga melahirkan berbagai ide dan solusi baru yang berguna untuk memenuhi harapan dan kebutuhan (Sugiharto 2018).

Dari sudut pandang Islam, berdasarkan penjelasan ayat-ayat Al-Quran dapat dipahami bahwa segala perubahan hanya akan terwujud jika dua unsur utama terpenuhi, yaitu adanya nilai atau ide. dan keberadaan benda-benda sesuai dengan nilai-nilai fundamental. Bagi sebagian besar umat Islam syarat pertama sudah menjadi hak mutlak Allah SWT melalui tuntunan dan petunjuk Al-Qur'an serta penjelasan-penjelasan Hadits Rasulullah SAW, meskipun masih bersifat umum dan perlu analisis manusia. Ada juga aktor dalam perubahan ini, yaitu masyarakat yang hidup dalam masyarakat, yang selalu terikat dengan hukum yang ditetapkan oleh masyarakat. Selanjutnya, dari sudut pandang sosiologi umum dan sosiologi Islam, bentuk perubahan sosial atau transformasi sosial itu adalah keyakinan terhadap realitas kehidupan (sunnatullah) yang selalu ada dalam setiap struktur sosial, baik secara individual maupun kolektif. Bereaksi secara dinamis dalam kondisi tertentu terhadap keadaan lain dan sebagian besar berharap bahwa perubahan ini akan mengarah ke arah yang jauh lebih baik, ideal dan konstruktif. Perubahan atau transformasi sosial seperti Sunnatullah tentu dapat terjadi di mana saja dalam kehidupan bermasyarakat, di mana pun manusia berada dan kapan pun. Sunnatullah membuat sedikit pembedaan antar kelompok dalam aspek sosial Islam itu, yang terbukti bahkan sepanjang sejarah peradabannya (Mardan, Dr 2010).

Kegiatan-kegiatan mahasiswa kuliah kerja nyata (kukerta)

Kegiatan Kukerta diawali dengan observasi lapangan oleh mahasiswa Kukerta di Desa Tugu Sempurna 2. Kemudian mahasiswa kukerta STAI BS Lubuklinggau meminta izin kepada lurah, kepala desa, beserta perangkat desa untuk melaksanakan kukerta. Maka dari itu sehubungan dengan kegiatan mahasiswa kukerta STAI BS Lubuklinggau, berikut ini kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa kukerta. Menurut M. Arifin dalam deklarasi Ramayulis tahun 2002: mengajar adalah proses menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa sehingga mereka sendiri dapat menerima, menanggapi, mengelola dan mengembangkan ilmu pengetahuannya. Tujuan pengajaran adalah agar siswa

dapat menerima informasi yang dapat dikembangkan dengan informasi tersebut, siswa mengalami perubahan tingkah laku. Informasi yang disampaikan diolah dengan menggunakan metode tertentu sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan menggunakan metode tersebut. Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa tata boga agar memiliki pengalaman sebagai guru profesional.



Gambar 1 : Majelis Taklim ibu-ibu Desa Tugu Sempurna II

keikutsertaan dalam menghadiri Gathering Taklim bersama ibu-ibu Desa Tugu Sempurna 2 setiap hari Jumat. Kegiatan ini merupakan agenda religi yang dilaksanakan di Tugu Perfect Village 2. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter masyarakat yang religius dengan pola pikir religius. Kegiatan ini juga merupakan salah satu kegiatan komunitas Tugu Sempurna 2 yang berhubungan dengan Nahdlatul Ulama dalam berdakwah. Amalan kegiatan ini meliputi amalan seperti membaca Yasin, Tahfiz, Istighosah dan Manaqib.



Gambar 2: TPA Nurul Falah Desa Tugu Sempurna II

Membantu mengajar di TPA Nurul Falah di desa Tugu Sempurna II. Dalam kegiatan ini, mahasiswa kukerta menjadi pengajar di TPA dan fokus pada program Tahfiz Quran. Tujuannya adalah untuk mendorong anak-anak Tugu Sempurna Village 2 menjadi generasi penghafal Al-Qur'an dan juga bertujuan untuk memfokuskan anak-anak untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kegiatan ini dilakukan setiap setelah sholat ashar dan setelah sholat maghrib selama acara pengabdian masyarakat di desa Tugu Sempurna 2, kami juga mengadakan ujian Tahfiz dalam program Tahfiz ini yang seharusnya menciptakan semangat motivasi bagi anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an.



Gambar 3: Perayaan menyambut Nyepi Umat Agama Hindu

Mahasiswa kukerta ikut serta dalam acara Tahun Baru Nyepi dan prosesi Ogoh Ogoh yang merupakan simbol dari sifat jahat manusia dan hal-hal negatif yang pada akhirnya menghancurkan dan menghancurkan hal-hal baik dan positif alam semesta ini. Ogoh-ogoh adalah karya seni patung yang diarak keliling saat menjelang Hari Raya Nyepi. Ogoh-ogoh melambangkan sebuah tokoh Hindu bernama Bhuta Kala. Ogoh-ogoh akan diarak keliling desa oleh sekelompok masyarakat hingga malam sebelum Hari Raya Nyepi. Arakan ogoh-ogoh akan diiringi gamelan Bali yang disebut bleganjur. Kegiatan ini merupakan salah satu ajaran agama Hindu di desa Tugu Sepurna II. Ogoh-ogoh merupakan bagian dari ritual masyarakat Hindu menjelang hari raya Nyepi. Menurut situs pemerintah Kabupaten Buleleng, Ogoh-Ogoh berasal dari kata enggan-Ogah, yaitu bahasa Bali yang berarti sesuatu yang bergetar. Pada tahun 1983 produksi bentuk Bhuta Kala sehubungan dengan ritual Nyepi Bali dimulai. Sejak saat itu, masyarakat di beberapa tempat di Denpasar mulai membuat perwujudan Ogoh-Ogoh yang disebut Ogoh-Ogoh. Budaya baru ini juga menjadi populer saat Ogoh-Ogoh diikutsertakan dalam Pesta Kesenian Bali XII.



Gambar 4: Silahturahmi ke Pura Agama Hindu

Melakukan kunjungan Pasraman di Desa Tugu Sempurna 2 adalah untuk saling toleransi dalam beragama atau yang disebut moderasi dalam beragama. Kedatangan mahasiswa Kukerta di Pasraman disambut baik oleh pengurus Pasraman. Kini di Indonesia telah muncul dan berkembang banyak pasraman untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat Hindu, utamanya adalah masalah pendidikan agama Hindu dan di luar Bali. Karena keterbatasan tenaga guru agama Hindu, maka yang tidak diperoleh di sekolah-sekolah pada umumnya, para siswa yang bersangkutan dapat mengikuti pendidikan agama Hindu melalui lembaga pasraman ini. Di luar Bali pendidikan pasraman pada umumnya berlangsung di lingkungan pura. Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali selama minggu kedua seperti terlihat pada di atas.



Gambar 5: Ziarah Umum

Ikut beraprtisipasi dalam kegiatan ziarah kubur yang diadakan dalam menyambut bulan ramadhan biasanya dilakukan sehari sebelum ramadhan. Kegiatan ini seringkali disebut nyekar oleh masyarakat desa Tugu Sempurna 2 dan sudah menjadi kegiatan rutinan.

Selain itu, adapun kegiatan dalam menyambut bulan ramadhan adalah nyekar, kemudian malam ramadhan terlihat ramai dimasjid untuk bertadarus Al-Qur'an bersama remaja masjid dan ibu-ibu desa tugu sempurna tujuan tadarus ini dilakukan untuk meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Mengajak masyarakat untuk belajar membaca al-qur'an, meramaikan masjid, dan mendapat keberkahan di bulan ramadhan dengan memperbanyak membaca al-qur'an. Peran mahasiswa disini adalah ikut serta membantu mengajar ngaji, melatih, memberikan pemahaman tentang mempelajari al-qur'an beserta tajwidnya.

KESIMPULAN

Desa Tugu Sempurna II terletak di Muara Kelingi Musi Rawas, desa ini berdiri sejak tahun 1991. Sebelumnya desa ini hanya terdiri dari 45 kepala keluarga (KK) yang terhubung dengan Desa Mambang. Namun, kini desa tersebut telah mandiri dan terdapat 127 keluarga Muslim dan sekitar 83 keluarga Hindu. Desa Tugu Sempurna terdiri dari dua fase. Fase pertama adalah Desa Tugu Sempurna yang berdiri pada tahun 1954 dan dipisahkan dari Desa Mambang yang mendapatkan Pesirah Desa Mambang pada tahun 1980.

Dinamika sosial di desa tugu sempurna II dengan berbagai suku, agama, tradisi dan budaya yang ada di desa ini sangat beragam sehingga tidak menjadikan desa ini desa yang tidak bertoleransi melainkan memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam beragama, etnis maupun dalam tradisi. Dalam bermasyarakat memiliki sikap gotong royong yang erat sehingga menciptakan solidaritas dan keakraban masyarakat antar agama maupun antar etnis. Adapun ragam kegiatan ataupun tradisi yang ada di desa tugu sempurna yaitu Kliwonan dimana seluruh masyarakat membawa makanan dari rumah masing-masing untuk dimakan bersama kemudian berkumpul di mesjid untuk membaca Yasin sebanyak empat kali dan berdoa, Shalawat Nabi. Sistem kekerabatan di Desa Tugu Sempurna II sangat terbuka, tradisi perayaan ogoh-ogoh agam hindu, nyekar, dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan desa tersebut sebagai salah satu contoh kecil implementasi moderasi beragama yang terlihat dari segi toleransi yang tinggi antar agama dan etnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Wening, U., and Hasse, J. (2009). *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tici Publications Bekerja Sama Pustaka Belajar.
- Abuddin Nata. (2016). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Aliyyah, Rusi Rusmiati et al. (2021). "Kuliah Kerja Nyata: Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kegiatan Pendampingan Pendidikan." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 5(2): 663–76.
- Azhari, Fathurrahman. (2016). "Dinamika Perubahan Sosial Dan Hukum Islam." *Al Tahrir* 16(1): 197–221.
- Dawi, Farida. (2010). *Dinamika Sosial Dan Perubahan Struktural Komunitas Lokal Di Kawasan Industri Makassar*.
- Dewi, Ernita. (2012). "Transformasi Sosial Dan Nilai Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14(1). <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4834> (May 16, 2023).
- Harper, C, and Leicht, K. T. (2011). *Exploring Social Change: America and the World*. Routledge.
- Hs, Mastuki. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Imam Sujarwanto. (2021). "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Mayarakat Karang Malang Kedung Banteng Kabupaten Tegal)." *Journal of Educational Social Studies* 2(1).
- Khoiriyah. (2011). *Menggagas Sosiologi Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mardan,. (2010). *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh*.
- Marwing, Arman. (2017). "Psikologi Postmodernisme: Kritik Dan Tawaran Terhadap Psikologi Positivistik." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5(2): 431–60.
- Piotr, Sztompka. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Raco, Jozef. (2018). "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya."
- Rahendra Maya. (2018). "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Taghyir, Al-Ibtila', Al-Tamhish, Dan Al-Tamkin." *Jurnal At-Taddabur* 3(1).
- Rusdi, M. (2021). *Dinamika Sosial Masyarakat Desa*. Jawa Tengah: CV Pena Persada.
- Senoaji, Gunggung. (2010). "Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan dan Lingkungan." *Bumi Lestari Journal of Environment* 10(2). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/134> (May 16, 2023).
- Sugiharto, Muhammad Agus. 2018. "Materi Pendidikan Qolbu Menurut Hamka Dalam Buku Tasawuf Modern." PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Syarifuddin, Didin. (2016). "Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia." *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* 13(2): 53–60.

- Zaid, Abdul Hafidz. (2012). "Bahasa Dan Struktur Sosial." *At-Ta'dib* 7(1). <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/531> (May 16, 2023).
- Zaid, Zaid, Arundati Shinta, Muhammad Fikri Aufa, and Katon Pratondo. 2021. "Norma Sosial Dan Pengaruh Sosial Terhadap Minat Vaksin Covid-19." *JURNAL KESEHATAN PERINTIS* 8(2): 91–99.